

MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN RASULULLAH SAW

Diana Riski Sapitri Siregar¹, Jijen Musfah²

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail: 1dianariskisapitrisiregar21@mhs.uinjkt.ac.id , 2jijen@uinjkt.ac.id

Abstract

The management of Islamic education applied by the Prophet Muhammad Saw is very thick with the management values needed today. Indonesia needs role models and leadership and management who believe that positions are responsibilities in this world and in the hereafter, so that leaders can work with their hearts. The purpose of this study is to explain the educational leadership model of the Prophet Muhammad as a role model for today's educational leaders. In this study, the author uses a qualitative research method with a library approach that utilizes documentation such as books, articles, and other relevant scientific works, the analysis phase begins with data reduction, presenting data, verifying and collecting data to become information. The results of this study indicate that all the attitudes and traits of the Prophet Muhammad are included in the transformational leadership model. Based on this theory, transformational leadership describes the attitude of a leader who is able to influence and direct subordinates effectively to achieve predetermined organizational goals.

Keywords: Rasulullah, Leadership, Education Management.

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw sangat kental dengan nilai-nilai manajemen yang dibutuhkan saat ini. Indonesia membutuhkan panutan dan kepemimpinan serta manajemen yang percaya bahwa jabatan adalah tanggung jawab di dunia dan di akhirat, sehingga pemimpin dapat bekerja dengan hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model kepemimpinan pendidikan Rasulullah Saw sebagai teladan para pemimpin pendidikan masa kini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang memanfaatkan dokumentasi seperti buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan, tahapan analisis dimulai dengan melakukan reduksi data, memaparkan data, melakukan verifikasi dan mengumpulkan data untuk menjadi sebuah informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua sikap dan sifat Nabi Muhammad termasuk dalam model kepemimpinan transformasional. Berdasarkan teori tersebut, kepemimpinan transformasional menggambarkan sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan bawahan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Kata Kunci: *Rasulullah, Kepemimpinan, Manajemen Pendidikan.*

Accepted: December 19 2021	Reviewed: June 06 2022	Published: September 14 2022
-------------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi manajemen adalah kepemimpinan, yaitu sesuatu yang begitu fundamental untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan sasaran (Fatonah, 2013). Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan pribadi seorang pemimpin menyarankan, memotivasi, mengajak, memelihara, mendorong individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu yang diputuskan (Sola, 2020), alasan perlu adanya kepemimpinan adalah, bahwa manusia makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain untuk saling tukar pikiran, bantu membantu, dalam menghadapi masalah, dan upaya untuk menjadikan kehidupan lebih baik, karena itulah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, atau makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri (Meirawan, 2019).

Suatu organisasi bisa berhasil atau gagal sangat ditentukan oleh pemimpinnya, namun ketika sebuah organisasi mengalami kegagalan, berarti ada yang harus diperbaiki atau dievaluasi di dalam manajemen organisasi tersebut. Beberapa permasalahan di Indonesia tentang manajemen pendidikan. *Pertama*, sikap mental orang-orang yang ada di organisasi, pemimpin tidak memberikan keluasaan kepada bawahannya dalam mengerjakan tanggung jawab, sementara bawahan hanya mengerjakan apa yang disuruh oleh pemimpin saja. *Kedua*, tidak adanya keberlanjutan dari hasil evaluasi, sehingga pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ada peningkatan mutu. *Ketiga*, gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. *Keempat*, kurangnya rasa memiliki oleh para pelaksana pendidikan (Fauzi, 2014).

Tujuan akhir kepemimpinan pada dasarnya untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan, namun permasalahan kepemimpinan di Indonesia tidak pernah redup, seperti fasilitas pendidikan, khususnya kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang belum merata dan masih memprihatinkan, anak-anak terbiasa belajar dengan tempat yang kumuh, kotor (Meirawan, 2019), ditambah dengan kasus pemimpin dalam lembaga pendidikan, seperti: mahasiswi dilecehkan oleh seorang dekan di UNSRI (Erik, 2021), mantan guru honorer bernama Baiq Nuril di SMAN 7 Mataram yang dilecehkan kepala sekolahnya melalui telepon (Makki,

2018). Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen terjadi di Universitas Padang pada Januari 2020, Rektor Universitas PGRI Argopuro (Unipar) Jember mengaku telah melakukan pelecehan seksual pada seorang dosen wanita dalam sebuah acara diklat, pada Agustus 2020, mencuat kasus pelecehan seksual oleh Dosen berkecenderungan seksual bertukar pasangan alias swinger di Yogyakarta dengan korban puluhan orang dengan modus penelitian (Yahsyi, 2021).

Bila dilihat dari sejarah, segala kejadian pada zaman ini, pun pernah terjadi pada era Rasulullah Saw. Bila Indonesia mengalami krisis multidimensi, disaat Rasulullah Saw menjadi pemimpin juga pernah mengenyami hal yang sama. Hakikatnya kita bisa belajar dan berbenah dengan cara manajemen Rasulullah Saw dalam memperbaiki hal tersebut. Mengkaji risalah Rasulullah Saw bagaikan lautan tiada bertepe, tidak aka nada habisnya. Kesuksesan Rasulullah Saw diakui oleh cendekiawan muslim (Timur) dan juga diakui ilmuan non muslim (Barat) (Fauzi, 2014).

Ternyata ada bagian dari Rasulullah yang masih jarang dibahas para cendekiawan yaitu Rasulullah sebagai teladan pemimpin dalam pendidikan Islam. Kalau dilihat, manajemen dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw pada zaman dahulu sangat diperlukan pada saat ini. Dalam sejarah, Rasulullah Saw adalah tipe pemimpin yang selalu menanamkan rasa kasih sayang dalam mendidik ummatnya (Fauzi, 2014). Islam berjaya ditangan tokoh-tokoh yang tidak diragukan kemampuannya, seperti Umar Bin Khattab yang tadinya adalah preman pasar menjadi kepala negara yang susah dicari tandingannya, Khalid Bin Walid menjadi pemimpin perang dari yang tadinya adalah preman kampung (Fauzi, 2014).

Indonesia memerlukan teladan pemimpin dalam pendidikan yang percaya bahwa jabatan adalah tanggung jawab di dunia dan di akhirat, sehingga para pemimpin dapat bekerja dengan hati sanubari, jika bertindak hendaknya memikirkan akibatnya terlebih dahulu, sehingga tidak selalu memenangkan hawa nafsu dibalik jabatan yang diemban. Sungguh terdapat teladan kepemimpinan dalam diri Rasulullah Saw karena beliau adalah pemimpin yang melahirkan para pemimpin yang berhasil di segala bidang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah suatu kiat inquiry yang mengutamakan pada pencarian makna, sumber, pengertian, karakteristik, konsep, gejala, ataupun gambaran tentang suatu fenomena yang bersifat holistik dan alami, mengutamakan kualitas yang disajikan secara narrative. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu fenomena melalui prosedur ilmiah

secara sistematis (Yusuf, 2019). Pendekatan kepustakaan adalah penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan informasi dari majalah, buku, catatan sejarah, dokumen, atau dengan kata lain yaitu fasilitas yang ada di dalam perpustakaan (Muhammad, 2021).

Sumber primer penelitian ini adalah buku Kepemimpinan Ala Rasulullah, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku yang terkait dengan tema tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, setelah itu memaparkan data, melakukan verifikasi dan terakhir mengumpulkan data untuk menjadi sebuah informasi. Dalam proses penelitian kepustakaan ini, sumber-sumber tertulis menjadi rujukan utama bagi penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca, dikumpulkan, dicatat dan dikaji. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan model kepemimpinan pendidikan Rasulullah SAW.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat merumuskan.

1. Kepemimpinan

a. Kepemimpinan dalam Islam

Kata yang relevan dengan makna pemimpin dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yaitu imam, yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

وَإِذْ أَتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رَّبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ﴿٨٨﴾
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah (2): 124).

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah" (QS. Al-Anbiya (21): 73).

Kepemimpinan dalam Islam bisa menggunakan istilah imam. Imam merupakan pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh ummat Islam sebagaimana imam shalat, imam rumah tangga, dan dalam system pemerintahan. Pemimpin dalam Islam juga disebut khalifah seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an yaitu: (Mutohar, 2013).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah (2): 30).

ۚ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-An'Am (6): 165).

Kepemimpinan dalam Islam memiliki posisi yang penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya, karena Islam mengharuskan dalam setiap perkumpulan harus ada pemimpinnya seperti sabda Nabi Muhammad Saw. *"Dan Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah Saw bersabda: Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin"* (HR. Abu Daud).

Kepemimpinan dalam Islam harus dipegang oleh orang yang mampu menempatkan diri sebagai pembawa kebenaran melalui pemberian contoh yang baik. Pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan

kepada siapapun, melahirkan konsep kebersamaan, membina hubungan manusia dengan manusia, mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah bagian dari perjalanan akhirat (Mutohar, 2013). Pemimpin dalam Islam memegang tanggung jawab terhadap dirinya dan anggotanya, untuk itulah pemimpin tidak boleh berlaku seenaknya kepada anggota demi mewujudkan kerja sama yang manusiawi. Kepemimpinan dalam Islam harus mampu mengembangkan kelompoknya dengan cara memberikan nasehat, arahan, dan pelatihan, dengan demikian pemimpin harus berbudi pekerti, berbicara dengan snatun, bermusyawarah dengan tenang, kreatif, dan bersungguh-sungguh dalam tugasnya (Olifiansyah dkk, 2020).

Sebenarnya setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap dirinya sendiri, seperti sabda Rasulullah Saw yang artinya sebagai berikut: *"Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga suami dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya"*. Menurut (Abnisa, 2016) dalam Islam seorang pemimpin harus memiliki sifat siddiq, tabligh, amanah, dan fatonah.

b. Kepemimpinan Pendidikan

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaannya dalam pekerjaannya, kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu atau kelompok melalui kekuasaan untuk melaksanakan tugas-tugas spesifik, sehingga tujuan dan organisasi bisa tercapai (Musfah, 2015).

Pendidikan menurut Hasan Langgulung (Nata, 2010) adalah suatu proses yang memiliki tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Ki Hajar Dewantara (Nurkholis, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses segala daya upaya untuk mendapatkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, supaya bisa memajukan atau mendapatkan kesempurnaan hidup. Jika pendidikan adalah pedoman, maka isi pendidikan sendiri harus berupa nilai-nilai yang membimbing kehidupan, tujuan pendidikan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat (Zidniyati, 2019).

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan merupakan proses memengaruhi dan membimbing seorang pemimpin kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan penelitian

dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Musfah, 2015). Menurut (Amrozi, 2019) kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memengaruhi, membimbing, mendorong, dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan pengembangan pendidikan dan pengajaran, supaya seluruh kegiatan berjalan efektif dan efisien, hingga sampai pada tujuan pendidikan dan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Karakteristik seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan adalah, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik untuk mengendalikan organisasi, memahami anggotanya, mempunyai charisma, bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahan, bermusyawarah, menjadi pendengar dan pemberi nasihat (Muhammad, 2021). Tipe-tipe kepemimpinan pendidikan disebutkan dalam (Azzahra) yaitu:

- a) Otoriter yaitu seorang pemimpin bersikap atau bertindak otoriter dan diktator kepada kelompok atau pengikutnya, jika tipe kepemimpinan ini berlebihan kemungkinan akan menimbulkan sikap apatis.
- b) Laissez faire, yaitu menekankan pada anggota kelompok dengan membiarkan para anggota bersikap semaunya sehingga anggota lebih terlihat berdedikasi dibanding dengan pemimpin.
- c) Demokratis yaitu, dalam menjalankan tugas, seorang pemimpin dan anggota saling bekerja sama sehingga suatu keputusan diambil dengan jalan musyawarah.

c. Model Kepemimpinan Pendidikan

1) Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi bawahan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan bersama (Rahayuning Tyas, 2019). Pemimpin transformatif memiliki kemampuan menggerakkan, memiliki kecerdasan emosional, intelektual, mampu mengenali kekuatan dan kelemahan bawahan, mendengar dan menerima setiap masukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi (Musfah, 2015).

Ada dua belas ciri kepemimpinan transformative menurut (Musfah, 2015). yaitu: komitmen, ikhlas, konsisten, inspiratif, kreatif, inovatif, berkepribadian matang, mengubah kultur, mendukung perubahan, menyelesaikan masalah, melaksanakan evaluasi, mampu mengambil keputusan dan menjadikan anggota dan lembaga sukses. Menurut (Rohmah, 2014) ada empat dimensi penting dalam kepemimpinan transformative yaitu 1) kharismatik, yaitu perilaku rasa hormat dan rasa percaya diri dari orang yang dipimpin, 2) motivasi inspirasional, yaitu perilaku

yang menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staff dan memperhatikan setiap pekerjaan tersebut, 3) stimulasi intelektual, yaitu pemimpin yang memberikan inovasi, 4) konsiderasi individual yaitu pemimpin yang memberikan perhatian, mendengarkan, dan memberi masukan.

Kepemimpinan transformasional bukan saja tentang penghargaan diri, namun menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik. Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistic tentang bagaimana masa depan organisasi ketika semua tujuan dan sarannya sudah tercapai (Lifornita & Sholeh, 2021).

2) Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang bersifat komprehensif, memberikan kerangka yang integratif dalam memahami faktor yang penting bagi pemimpin dan menjelaskan interaksi dalam berbagai aspek secara sinergis (Sulistiyanto, 2000). Kepemimpinan visioner merupakan model kepemimpinan yang tujuannya untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilaksanakan bersama-sama oleh para anggota dengan cara pemimpin memberikan arahan pada pekerja berdasarkan visi yang jelas (Nugroho, 2014).

Seorang pemimpin visioner harus memiliki setidaknya empat kompetensi (Nugroho, 2014) yaitu: 1) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif kepada manager dan karyawan, dengan demikian pemimpin harus menghasilkan *guidance, encouragement, and motivation*. 2) Pemimpin visioner harus memahami lingkungan luar serta harus mampu menghadapi secara tepat segala ancaman dan peluang. 3) Seorang pemimpin harus mampu memengaruhi praktek organisasi, prosedur, produk, dan jasa. 4) Pemimpin visioner harus imajinatif untuk mengantisipasi masa depan.

Kepemimpinan Visioner merupakan kepemimpinan yang kerja pokoknya focus pada implementasi masa depan yang penuh dengan ancaman dan bertransformasi kepada yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang profesional dan bisa menuntun anggotanya menuju profesionalisme (Lifornita & Sholeh, 2021).

3) Kepemimpinan Transaksional

Model kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan yang mengutamakan pada bawahan, pemimpin transaksional merupakan pemimpin yang mengkreasikan pekerjaan dan metodenya, dan pekerja merupakan orang yang mengerjakan kewajiban sesuai dengan kemahiran dan keahliannya (Lifornita & Sholeh, 2021). Kepemimpinan transaksional mengatakan bahwa motivasi bawahan akan muncul ketika seorang pemimpin menghargai kinerja bawahannya dengan memperhatikan minat-minat pribadi mereka, kepemimpinan transaksional

melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan timbal balik. Kepemimpinan transaksional adalah model kepemimpinan dimana seorang pemimpin memberikan penghargaan yang diinginkan anggotanya dan membantu mereka mencapai kinerja yang diinginkan organisasi dan hasilnya dihargai sesuai dengan kinerja yang dicapai (Maulida, 2017).

Karakteristik kepemimpinan transaksional adalah 1) imbalan tergantung (mengontrakkan pertukaran imbalan untuk kinerja yang baik, mengakui prestasi), 2) manajemen dengan pengecualian (aktif) yaitu mengambil reaksi koreksi, 3) manajemen dengan pengecualian (pasif) yaitu hanya ikut campur jika standar tidak terpenuhi, 4) Laissez faire yaitu melepaskan tanggung jawab dan menyingkirkan pengambilan ketetapan (Lakahing & Widodo, 2020).

2. Model Kepemimpinan Transformatif Rasulullah Saw

Rasulullah Saw sebagai pembawa transformasi dari zaman jahiliyah yang penuh dengan iman, ilmu, dan terang benderang. Rasulullah membawa masyarakat yang buta akan ilmu dan iman menjadi masyarakat yang terdidik, beliau mendidik ummatnya sebagai pembawa risalah *rahmatan lil'alamin*. Kepemimpinan Rasulullah Saw diterima seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, budaya, ras, dan agama. Rasulullah Saw merupakan pemimpin yang berjaya, pembawa perubahan yang telah menghasilkan revolusi yang signifikan dalam cara hidup dan pemikiran masyarakat Arab.

Sikap kepemimpinan pendidikan Rasulullah Saw terlihat dari cara beliau dengan disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif efektif, bermusyawarah, memberikan pujian, dan dekat dengan ummatnya (Rahayuning Tyas, 2019).

a. Disiplin Wahyu

Rasulullah Saw tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu, Allah Swt berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ
إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (QS. An-Najm (53): 3-4)

b. Mulai dari Diri Sendiri

Rasulullah Saw bersabda setiap insan pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin bagi dirinya. Rasulullah Saw mengatakan *'ibda bi nafsik'* mulai dari diri

sendiri, artinya adalah memulai kepemimpinan dari kepemimpinan terhadap diri sendiri.

c. Memberikan Teladan

Pada diri Rasulullah tergambar semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangannya (Fauzi, 2014). Keteladanan adalah cara paling ampuh untuk menginternalisasi nilai. Setidaknya ada tiga hal dalam karakter Rasulullah Saw yang dapat diteladani dan diterapkan: 1) keteladanan dalam bertutur, 2) keteladanan dengan berbuat, 3) keteladanan dalam bertindak (Basari & Sauri, 2021).

d. Komunikatif yang Efektif

Komunikasi Rasulullah Saw penuh dengan kesantunan, perasaan, kasih sayang, dan teladan yang nyata. Dengan demikian amanat yang di berikan dapat memengaruhi jiwa dan raga para sahabat. Keahlian dan kepiawaian Rasulullah berkomunikasi dapat menarik banyak simpati manusia untuk mengikuti ajarannya meskipun zaman setelahnya manusia tidak mendengar langsung ajaran langsung dari beliau.

Dari bahasa yang santun pasti melahirkan perilaku yang santun juga, begitu juga sebaliknya, bahasa yang tidak santun akan melahirkan permasalahan, permusuhan, dan pertikaian (Basari & Sauri, 2021).

e. Dekat dengan Ummat

Rasulullah Saw adalah orang yang sering menjenguk sahabat-sahabatnya di kediaman mereka, Rasulullah juga kerap bercanda bersama anak-anak mereka. Rasulullah melihat langsung aktifitas sehari-hari pengikutnya, mengusap air mata fakir miskin, mendulang peminta-minta dan lainnya (Fauzi, 2014).

f. Bermusyawarah

Rasulullah Saw senantiasa mempersilahkan para sahabatnya untuk berpendapat. Rasulullah juga enggan bahkan tidak pernah menyela pembicaraan, kecuali jika pembicaraan tersebut adalah dusta. Rasulullah Saw bermusyawarah dengan tujuan mengambil ketetapan, mengakuri tujuan, memberi motivasi, dan menebarkan silaturahmi (Fauzi, 2014).

g. Memberi Pujian (Motivasi)

Rasulullah Saw lebih banyak memberikan *reward* daripada *punishment*, beliau juga sering memberikan gelar yang indah, baik kepada sahabat ataupun isteri beliau. Pujian, motivasi adalah pilar penting dari manajemen pendidikan yang sukses dalam memengaruhi kekuatan dan bakat dari para anggota organisasi (Fauzi, 2014).

Selain itu ada empat sifat Rasulullah Saw yang membuatnya menjadi panutan pemimpin yaitu *siddiq* (jujur), *amanah*, *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah*

(cerdas) (Olifiansyah, 2020). Menurut penulis, semua sikap dan sifat Rasulullah Saw di atas dikategorikan kepada model kepemimpinan transformasional. Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional dijelaskan sikap seorang pemimpin yang mampu memengaruhi dan mengarahkan bawahan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan (Rahayuning Tyas, 2019).

Kehidupan Rasulullah memberikan contoh-contoh yang mulia kepada ummatnya terutama para pemimpin pendidikan, seperti sikap Rasulullah Saw yang memberi pujian ketika para sahabat mendermakan hartanya di jalan Allah Swt untuk kepentingan ummat, Rasulullah juga memotivasi para sahabat untuk tetap berada di jalan kebenaran yaitu Islam. Selain itu, Rasulullah adalah sosok pemimpin yang dekat dengan ummatnya, dapat terlihat dari sikap Rasulullah yang sering mengadakan musyawarah ketika ada suatu masalah yang terjadi pada ummatnya. Dalam bermusyawarah, Rasulullah selalu menggunakan bahasa yang santun, tidak mengatakan sesuatu diluar dari kebenaran dan sesuai dengan yang diwahyukan Allah Swt. Rasulullah juga selalu menerima pendapat dari para sahabat dan ummatnya.

Sikap-sikap Rasulullah tersebut yang menjadikannya layak disebut sebagai pemimpin yang transformatif dan pemimpin yang menjadi teladan bagi pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus meneladani sikap Rasulullah Saw, artinya adalah pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan mampu memengaruhi anggotanya ke jalan yang di ridhoi Allah Swt, pemimpin juga harus selalu melibatkan anggotanya, mengadakan musyawarah dan menerima setiap saran dan kritikan dari anggotanya, menggunakan bahasa yang santun sekalipun terjadi konflik, dan selalu menghargai anggotanya dengan memberikan pujian atau penghargaan, pemimpin juga harus memotivasi anggotanya untuk tetap bersemangat dan amanah atas tanggung jawab yang diemban, bahkan pemimpin harus berani mengorbankan materil dan immateril untuk kepentingan organisasinya.

D. Simpulan

Rasulullah Saw adalah sosok pemimpin yang harus dijadikan panutan bagi setiap pemimpin pendidikan khususnya pendidikan Islam. Rasulullah memiliki sikap kepemimpinan yang sesuai dengan teori kepemimpinan modern terbaru, yaitu kepemimpinan transformasional. Rasulullah sebagai seorang pemimpin memulai segala sesuatunya dari diri sendiri sehingga menjadi teladan bagi ummatnya. Ketika menyampaikan suatu hikmah, beliau selalu bermusyawarah dan mengajak sahabat untuk menyelesaikan suatu permasalahan bersama. Rasulullah Saw selalu memotivasi ummatnya dalam hal kebaikan. Rasulullah sering

memberikan penghormatan berupa gelar kepada sahabat-sahabatnya sebagai pujian atas setiap tanggung jawab yang berhasil diemban oleh sahabat-sahabat beliau.

Pemimpin pendidikan seharusnya meneladani sikap kepemimpinan Rasulullah. Mereka tidak buta dengan jabatan dan harus sadar bahwa jabatan yang diemban saat ini adalah amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Dengan demikian pemimpin pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk ummat dan bawahannya.

Daftar Rujukan

- Abnisa, A. P. (2016). *Jurnal Asy- Syukriyyah LEADERSHIP DALAM PENDIDIKAN Oleh: Almaydza Pratama Abnisa 1. 17, 32–53.*
- Amrozi, S. R. (2019). Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an). *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Azzahra, dkk. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Basari, M. H. & Sauri. S. (2021). Manajemen Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Tarbiyatuna*. Vol. 5, No. 1.
- Fatonah, Isti. (2013). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 10, No. 2.
- Fauzi, Imron. (2014). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lakahing, M. Y, & Widodo, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja. *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*. 10 (2).
- Lifornita, V., & Sholeh, M. (2021). Penerapan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2). ejournal.unesa.ac.id
- Makki, Syafir. (2018). Aksi Diam Eks Kepsek SMAN 7 Mataram atas Kasus Baiq Nuril. *CNN Indonesia*.
- Matohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maulida, Tarita. (2017). Kepemimpinan Transaksional, Pengambilan Keputusan Dan Implementasi Rencana Strategis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIV No. 1.
- Meirawan, Danny. (2019). *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: IPB Press.

- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, Spto. (2014). Pemimpin Visioner Pada Institusi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014. 01.*
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1).*
- Olifiansyah, dkk. (2020). Kepemimpin dalam Perspektif Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Rahayuning Tyas, N. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Muslim Heritage*, 4 (2). <https://doi.org/10.21154>.
- S, Erik. (2021). Jadi Tersangka, Oknum Dosen UNSRI yang Lecehkan Mahasiswi Ditahan Polisi. *Tribunnews.com*. 7 Desember.
- Sola, Ermi. (2020). Kepemimpinan Pendidikan dan Essential Traits. *Jurnal Idaarah*. Vol. IV. No. 2.
- Sulistiyanto, M. (2000). Teori Kepemimpinan Visioner. *Kognisi: Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol. 4, No. 2. November.
- Widodo, Hendro, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yahsyi, Asfahan. (2021). Pelecehan Seksual di Kampus, Nadiem Atur Pemecatan Mahasiswa dan Dosen. *CNN Indonesia*. Oktober.
- Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zidniyati. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna*. Vol. 3, No. 1.